

## Metode Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di TPQ Baitul Makmur Surabaya

Adinda Aflakh Al Ulyya<sup>1\*</sup>, Shobri Forman Susanto<sup>2</sup>

<sup>12</sup>Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

\*e-mail korespondensi: [adindaaflakh.22040@mhs.unesa.ac.id](mailto:adindaaflakh.22040@mhs.unesa.ac.id)

### Abstract

*The phenomenon of moral degradation among children has become a serious concern in society. Character formation through exemplary methods is considered important in strengthening religious values from an early age. This study aimed to describe the exemplary method in forming the religious character of santri at TPQ Baitul Makmur Surabaya through habituation of commendable behavior, polite speech, and mahdhah worship. This study used a qualitative approach with a descriptive type. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation involving TPQ coordinators, educators, and parents. Data analysis used the interactive model of Miles, Huberman, and Saldana. The findings showed that educators consistently demonstrated commendable attitudes, polite communication, and direct involvement in worship activities. Santri observed, imitated, and habituated these behaviors in daily life. The exemplary method formed religious character values such as discipline, responsibility, politeness, empathy, spiritual awareness, and independence in worship. The study concludes that exemplary behavior from educators becomes the main factor in shaping the religious character of santri because children more easily imitate concrete behavior shown continuously in their social environment.*

**Keywords:** : Exemplary Method; Religious Character; Habituation; Nonformal Education

### Abstrak

Fenomena degradasi moral pada anak menjadi perhatian serius dalam masyarakat. Pembentukan karakter melalui metode keteladanan dinilai penting untuk memperkuat nilai religius sejak usia dini. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metode keteladanan dalam pembentukan karakter religius santri di TPQ Baitul Makmur Surabaya melalui pembiasaan perilaku terpuji, ucapan santun, dan ibadah mahdhah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi yang melibatkan koordinator TPQ, pendidik, dan wali santri. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidik secara konsisten memberikan keteladanan berupa sikap terpuji, komunikasi santun, dan keterlibatan langsung dalam kegiatan ibadah. Santri mengamati, meniru, dan membiasakan perilaku tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Metode keteladanan mampu membentuk karakter religius berupa disiplin, tanggung jawab, kesantunan, empati, kesadaran spiritual, dan kemandirian beribadah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keteladanan pendidik menjadi faktor utama dalam pembentukan karakter religius santri karena anak lebih mudah meniru perilaku nyata yang dicontohkan secara konsisten dalam lingkungan sosialnya.

**Kata Kunci:** Metode Keteladanan; Karakter Religius; Pembiasaan; Pendidikan Nonformal

Accepted: 2026-06-10

Published: 2026-06-17

## PENDAHULUAN

Globalisasi memberikan dampak besar terhadap perkembangan karakter anak, baik secara positif maupun negatif. Perkembangan teknologi dan media digital memunculkan berbagai persoalan moral seperti rendahnya kesantunan, perilaku perundungan, serta lemahnya kontrol diri anak dalam lingkungan sosial. Kondisi tersebut menunjukkan pentingnya penguatan pendidikan karakter sejak dini sebagai upaya membentuk generasi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran religius yang baik. Pendidikan karakter religius tidak hanya berkaitan dengan ibadah, tetapi juga mencakup perilaku, tutur kata, dan hubungan sosial dalam kehidupan sehari-hari.

Religius menempati posisi yang sangat penting untuk ditanamkan sejak dini. Religius tidak hanya terkait ketaatan dalam beribadah saja akan tetapi juga termasuk tata krama berbicara dan

bertindak, mencerminkan akhlak, budi pekerti, serta sikap hormat terhadap orang lain. Sehingga anak yang memiliki karakter religius tercermin dalam sikap, tutur kata, dan perilaku anak di lingkungannya dalam kehidupan sehari-hari termasuk mampu berkomunikasi yang baik, dan dapat menghormati masyarakat maupun lingkungan sekitarnya. Nilai-nilai kejujuran, disiplin, rasa hormat, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam pendidikan islam menjadi modal utama dalam membentuk karakter anak sejak usia dini (Muis et al., 2024).

Pendidikan nonformal merupakan suatu bentuk pendidikan yang terbentuk dan diselenggarakan di luar pendidikan formal sebagaimana diatur dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Pada dokumen tersebut menyatakan bahwa pendidikan nonformal memberikan layanan terhadap masyarakat yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap dari pendidikan formal. Pendidikan nonformal juga berfungsi sebagai upaya untuk peserta didik dapat menambah pengetahuannya, mengembangkan potensinya dengan menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional terhadap seseorang.

Lembaga pendidikan nonformal juga menjadi salah satu wadah penting dalam pembentukan karakter anak. Lembaga nonformal tidak hanya berperan dalam pemberdayaan masyarakat tetapi juga sebagai sarana pembinaan moral dan spiritual anak. Salah satu pendidikan nonformal yang berbasis islami yaitu Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ). Di TPQ, santri tidak hanya belajar membaca dan menghafal Al-Qur'an akan tetapi juga menanamkan nilai-nilai keislaman melalui kegiatan pengajaran ibadah akhlak dan pembiasaan religius seperti doa bersama, mengucapkan salam dan menghormati orang yang lebih tua.

Praktik pembelajaran di TPQ juga menampilkan berbagai bentuk keteladanan yang dilakukan oleh pendidik melalui sikap, ucapan, dan kebiasaan ibadah sehari-hari. Keteladanan tersebut menjadi bagian dari metode pendidikan dalam menanamkan nilai religius pada santri. Sehingga dalam konteks pendidikan Islam, keteladanan (*uswah*) berkontribusi dalam menanamkan nilai religius, karena anak akan lebih mudah memahami dan menginternalisasi nilai melalui contoh nyata dibandingkan sekedar melalui nasihat verbal. Konsep keteladanan (*uswah*) memiliki landasan normatif dalam ajaran islam sebagaimana tercermi dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

(Q.S. Al-Ahzab 33:21)

"Dan sungguh-sungguh telah ada bagi kalian didalam diri Rasulullah yaitu suri tauladan atau contoh yang baik bagi orang yang mengharap rahmat Allah dan hari akhir. Dan bagi orang yang banyak mengingat kepada Allah."

Pengertian dari ayat tersebut menegaskan bahwa Rasulullah SAW merupakan teladan yang baik bagi umat. Keteladanan tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan dan pembinaan karakter tidak hanya dilakukan melalui penyampaian nasihat secara verbal, namun juga dapat melalui keteladanan nyata yang akan diamati dan ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, keteladanan menjadi metode yang relevan dalam membentuk karakter religius pada anak.

Metode keteladanan atau *uswah* merupakan metode pendidikan yang menempatkan pendidik sebagai model perilaku bagi peserta didik. Konsep ini sejalan dengan Social Learning Theory dari Bandura yang menjelaskan bahwa seseorang belajar melalui proses observasi, peniruan, dan penguatan perilaku (Bandura, 1977). Selain itu, teori Everyday Life Pedagogy menekankan bahwa pendidikan berlangsung melalui pengalaman dan interaksi sehari-hari (Mollenhauer, 2014). Oleh karena itu, perilaku pendidik yang dilakukan secara konsisten akan lebih mudah diinternalisasi oleh anak dibandingkan nasihat verbal semata.

Berdasarkan studi pendahuluan di TPQ Baitul Makmur Surabaya, ditemukan bahwa para pendidik membiasakan perilaku religius seperti mengucapkan salam, berbicara santun, membantu santri, menjaga kebersihan, dan terlibat langsung dalam ibadah bersama santri. Praktik tersebut

diamati dan ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan metode keteladanan dalam pembentukan karakter religius santri melalui pembiasaan perilaku terpuji, ucapan santun, dan ibadah mahdhah di TPQ Baitul Makmur Surabaya.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk memahami metode keteladanan yang dilakukan untuk membentuk karakter religius santri melalui pembiasaan perilaku terpuji, ucapan santun, dan ibadah mahdhah. Penelitian dilaksanakan di TPQ Baitul Makmur Surabaya selama Oktober 2025 hingga Juni 2026 yang meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan akhir. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Sumber data primer diperoleh melalui wawancara mendalam kepada 6 informan kunci yaitu koordinator TPQ dan pendidik, dan 2 informan pendukung dari wali santri yang dipilih secara *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan mereka dalam proses pembentukan karakter religius santri. Data sekunder diperoleh dari dokumen kurikulum, jurnal pembelajaran, formulir ujian, dan dokumentasi kegiatan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi mengenai praktik keteladanan yang dilakukan pendidik. Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku pendidik dan santri dalam kegiatan pembelajaran maupun ibadah sehari-hari. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi atau memperkuat data berupa foto kegiatan, catatan pembelajaran, dan dokumen lembaga.

Teknik analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data menggunakan model dari Lincoln dan Guba yaitu kredibilitas dengan dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik, member check, serta pengamatan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas (Lincoln & Guba, 1985).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### **Metode Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Pembiasaan Perilaku Terpuji**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan yang diterapkan oleh pendidik di TPQ Baitul Makmur Surabaya mampu membentuk pembiasaan akhlak terpuji pada diri santri melalui proses pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut terlihat dari perilaku pendidik yang membiasakan bersikap sopan, membantu santri, meminta maaf terlebih dahulu ketika melakukan kesalahan, menghormati orang lain, menjaga kebersihan lingkungan, bersikap sabar, dan berbicara dengan lembut kepada santri. Dari hasil penelitian terlihat bahwa santri mulai meniru perilaku tersebut seperti terbiasa bersalaman kepada pendidik, meminta maaf ketika melakukan kesalahan, membantu teman yang kesulitan, menjaga kebersihan lingkungan TPQ, mengurangi perilaku jahil kepada teman, serta mulai menunjukkan sikap hormat kepada orang yang lebih tua.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan bahwa metode keteladanan mampu membentuk karakter religius santri melalui pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan membantu teman dan peduli terhadap lingkungan menunjukkan terbentuknya karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Kebiasaan meminta maaf dan menghormati orang lain menunjukkan terbentuknya karakter rendah hati dan menghargai sesama. Sedangkan perilaku menjaga kebersihan, disiplin mengikuti aturan TPQ, serta mengurangi perilaku jahil menunjukkan terbentuknya karakter disiplin dan pengendalian diri pada santri. Karakter-karakter tersebut

termasuk bagian dari karakter religius karena dibentuk berdasarkan nilai akhlakul karimah dalam ajaran Islam dan diterapkan dalam hubungan sosial sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius pada santri terjadi melalui proses pembelajaran sosial sebagaimana dijelaskan dalam Albert Bandura (1977) yang menyatakan bahwa seseorang belajar melalui proses observasi dan peniruan terhadap model yang diamati. Dalam penelitian ini, pendidik berperan sebagai model perilaku sedangkan santri menjadi pengamat yang memperhatikan, mengingat, kemudian meniru perilaku yang dicontohkan oleh pendidik. Santri usia TPQ berada pada tahap perkembangan yang masih kuat dalam proses imitasi sehingga perilaku yang sering dilihat akan lebih mudah ditiru dan dijadikan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan yang dilakukan secara konsisten membuat perilaku terpuji tidak hanya dipahami secara teori, tetapi perlahan berubah menjadi kebiasaan dan karakter dalam diri santri. Hal ini sesuai dengan konsep *Observational Learning* yang terdiri dari perhatian (*attention*), mengingat (*retention*), meniru (*reproduction*), dan motivasi (*motivation*) dalam teori Bandura yang terlihat dari bagaimana santri memperhatikan perilaku pendidik, mengingat perilaku tersebut, kemudian mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter atau *Character Education* yang dikemukakan oleh Thomas Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui tiga tahapan yaitu *moral knowing, moral feeling, dan moral action*. Pada penelitian ini, santri terlebih dahulu diberikan pemahaman mengenai pentingnya akhlak terpuji melalui perilaku pendidik dalam sehari-hari yang juga diperkuat dengan nasihat dan arahan pendidik. Setelah itu santri mulai memiliki kesadaran emosional untuk menerapkan perilaku baik dalam kehidupan sehari-hari, kemudian perilaku tersebut dipraktikkan secara langsung dalam interaksi sosial di lingkungan TPQ. Hal tersebut terlihat dari santri yang mulai meminta maaf tanpa diperintah, membantu teman secara sukarela, menghormati orang lain, dan menjaga kebersihan lingkungan secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa karakter religius tidak hanya dipahami sebagai pengetahuan moral, tetapi telah berkembang menjadi tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan konsep Klaus Mollenhauer (2014) yang menekankan bahwa pendidikan karakter berlangsung melalui aktivitas keseharian dan hubungan sosial dalam lingkungan pendidikan. Keteladanan pendidik yang dilakukan secara terus-menerus dalam aktivitas sehari-hari membuat santri belajar melalui pengalaman langsung dan interaksi sosial yang alami. Dalam penelitian ini, pembentukan karakter religius tidak hanya terjadi saat proses pembelajaran formal berlangsung, tetapi juga melalui pembiasaan keseharian di lingkungan TPQ seperti cara berinteraksi, cara memperlakukan teman, dan kebiasaan saling menghormati.

Hasil penelitian ini juga relevan dengan konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam yang menjelaskan bahwa pendidik harus menjadi teladan bagi peserta didik dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan pendidik menjadi faktor utama karena anak usia TPQ cenderung belajar melalui apa yang mereka lihat dibanding hanya dari apa yang mereka dengar. Oleh karena itu, perilaku baik yang dicontohkan pendidik lebih mudah diterima dan ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga didukung oleh pandangan dari Sodikin dkk. (2025) yang menyatakan bahwa keteladanan dari pendidik sangat penting karena anak-anak cenderung meniru perilaku orang-orang terdekatnya sehingga mereka mendapatkan gambaran nyata dari perilaku terpuji yang diajarkan. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 90:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Sesungguhnya Allah memerintahkan berbuat adil, berbuat kebajikan, dan memberikan bantuan kepada kerabat. Allah juga melarang perbuatan keji, kemungkar, dan permusuhan. Dia

(Allah) memberi pelajaran kepadamu agar kamu selalu ingat” serta Hadist Riwayat Bukhari (No. 68) dalam kitab Al-Manakib

وَمِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Rasulullah SAW bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling baik diantara kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya.”. Temuan ini diperkuat dengan adanya ajaran islam yang menegaskan bahwa internalisasi perilaku terpuji yang ditunjukkan pendidik sehari-hari bukan sekedar pelengkap dari pembelajaran, tetapi implementasi nilai keagamaan yang mendasar. Melalui pembiasaan perilaku-perilaku terpuji yang dicontohkan secara nyata, pendidik di TPQ Baitul Makmur Surabaya tidak semata-mata menjalankan peran mengajar, tetapi juga sedang memvisualisasikan isi ayat tersebut agar lebih muda dipahami dan ditiru santri.

Pendidik juga aktif berkomunikasi dan berkolaborasi dengan wali santri untuk mengawasi dan mengingatkan santri diluar lingkungan TPQ. Langkah ini sejalan dengan pandangan dari Bayu Widiyanto dan Nurfaizah (2023) yang menyatakan bahwa orang tua memiliki kewajiban menjadi suri tauladan atau contoh, pendamping, pengawas, dan motivator untuk pendidikan karakter anak. Sejalan dengan itu, futri syam dkk. (2024) menegaskan bahwa kolaborasi antara pendidik dan orang tua memiliki peran yang sangat strategis dalam upaya membentuk dan mengembangkan karakter anak maupun peserta didik. Proses pembentukan karakter religius santri ini memang bukanlah proses yang cepat. Oleh karena itu, dibutuhkan perilaku yang konsisten dan pendampingan dari berbagai pihak agar perilaku terpuji yang diajarkan tidak hanya berlaku sesaat, melainkan menjadi karakter setiap santri dimanapun berada.

### **Metode Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Pembiasaan Ucapan Santun**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan yang diterapkan pendidik di TPQ Baitul Makmur Surabaya mampu membentuk pembiasaan ucapan santun pada diri santri melalui proses pengamatan, peniruan, praktik, dan pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus. Keteladanan tersebut terlihat dari cara pendidik berbicara dengan lembut, menggunakan kata “tolong”, “maaf”, “permisi”, dan “terima kasih”, panggilan “mas” dan “mbak”, menghindari ucapan kasar, tidak membentak santri, serta membiasakan menyampaikan nasihat dengan bahasa yang baik. Dari hasil penelitian terlihat bahwa santri mulai meniru cara berbicara pendidik seperti berbicara lebih sopan kepada teman dan pendidik, mulai mengurangi penggunaan kata-kata kasar, menjaga intonasi ketika berbicara, meminta izin ketika melewati orang lain, mengucapkan terima kasih setelah dibantu, serta mulai saling mengingatkan ketika ada teman yang berbicara kurang baik.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan terbentuknya karakter religius pada diri santri melalui pembiasaan ucapan santun dalam kehidupan sehari-hari. Kebiasaan berbicara dengan sopan menunjukkan terbentuknya karakter santun dan menghargai orang lain. Kebiasaan meminta izin, mengucapkan terima kasih, dan meminta maaf menunjukkan terbentuknya karakter rendah hati dan adab dalam berinteraksi sosial. Sedangkan perilaku mengurangi ucapan kasar dan mulai mampu menjaga intonasi berbicara menunjukkan terbentuknya karakter pengendalian diri dan kesadaran dalam menjaga lisan. Karakter-karakter tersebut termasuk bagian dari karakter religius karena berkaitan dengan akhlak dalam berbicara dan adab sosial sebagaimana diajarkan dalam nilai-nilai Islam.

Temuan tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial sebagaimana teori Albert Bandura (1977) yang menjelaskan bahwa perilaku seseorang terbentuk melalui proses observasi dan imitasi terhadap model yang diamati. Dalam penelitian ini, pendidik menjadi model komunikasi yang diamati secara langsung oleh santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan TPQ. Santri usia anak-anak cenderung meniru bahasa, intonasi, dan kebiasaan berbicara orang dewasa yang sering berinteraksi dengan mereka. Ketika pendidik terus membiasakan ucapan santun dalam keseharian,

santri perlahan ikut meniru dan menerapkan cara berbicara tersebut dalam interaksi sosialnya. Hal ini menunjukkan adanya proses attention, retention, reproduction, dan motivation sebagaimana dijelaskan dalam teori Bandura.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori *character education* dari Thomas Lickona (1991) yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter tidak cukup hanya melalui pemberian pengetahuan moral, tetapi juga melalui pembiasaan tindakan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, santri tidak hanya diberikan pemahaman mengenai pentingnya menjaga ucapan, tetapi juga melihat secara langsung bagaimana pendidik berbicara santun dalam interaksi sosial sehari-hari. Pembiasaan tersebut membuat nilai-nilai kesopanan perlahan terinternalisasi menjadi kebiasaan komunikasi dalam diri santri hingga akhirnya berkembang menjadi karakter santun dan adab dalam berbicara.

Penelitian ini juga sesuai dengan konsep Klaus Mollenhauer (2014) yang menjelaskan bahwa pendidikan karakter terbentuk melalui pengalaman keseharian dan hubungan sosial yang berlangsung secara alami. Pembiasaan ucapan santun di TPQ dilakukan bukan hanya saat pembelajaran formal, tetapi dalam seluruh aktivitas keseharian santri seperti ketika masuk kelas, meminta bantuan, bercanda dengan teman, dan berbicara dengan pendidik. Kondisi tersebut membuat nilai kesantunan lebih mudah melekat dalam kehidupan sehari-hari santri.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan konsep adab dalam pendidikan Islam yang menekankan pentingnya menjaga lisan dan berbicara baik kepada sesama manusia. Dalam Islam, ucapan menjadi bagian penting dari akhlakul karimah sehingga pembiasaan menjaga ucapan termasuk bagian dari pembentukan karakter religius pada anak. Pembiasaan yang disusun pendidik tidak hanya bertujuan menciptakan ketertiban lingkungan TPQ, tetapi membangun kesadaran spiritual santri terkait pentingnya menjaga lisan.

### **Metode Keteladanan dalam Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Pembiasaan Ibadah Mahdhah**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode keteladanan yang diterapkan oleh pendidik di TPQ Baitul Makmur Surabaya mampu membentuk pembiasaan ibadah mahdhah pada diri santri melalui proses pengamatan, pendampingan, praktik, dan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut terlihat melalui keterlibatan langsung pendidik dalam kegiatan ibadah seperti berdoa bersama, mendampingi wudhu, melaksanakan shalat berjamaah, berdzikir, membaca Al-Qur'an, serta mengingatkan waktu ibadah kepada santri. Dari hasil penelitian terlihat bahwa santri mulai terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, menjaga ketertiban ketika berada di masjid, melaksanakan shalat dengan lebih tertib dan tumakninah, mengambil wudhu tanpa diperintah, berdzikir setelah shalat, serta mulai melaksanakan ibadah secara mandiri tanpa harus terus diingatkan oleh pendidik.

Perubahan perilaku tersebut menunjukkan terbentuknya karakter religius pada diri santri melalui pembiasaan ibadah mahdhah. Kebiasaan melaksanakan shalat tepat waktu, tertib mengambil wudhu, dan mengikuti kegiatan ibadah secara rutin menunjukkan terbentuknya karakter disiplin dan tanggung jawab dalam beribadah. Kebiasaan membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas menunjukkan terbentuknya kesadaran spiritual dan ketergantungan kepada Allah SWT dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan perilaku menjaga ketertiban di masjid, tidak ramai ketika ibadah, dan melaksanakan shalat dengan tumakninah menunjukkan terbentuknya karakter adab dalam beribadah dan pengendalian diri. Selain itu, perilaku melaksanakan ibadah secara mandiri tanpa harus diperintah menunjukkan munculnya karakter istiqamah dan kemandirian ibadah pada diri santri. Karakter-karakter tersebut menjadi bagian dari karakter religius karena dibentuk berdasarkan nilai-nilai ibadah dan ketaatan kepada Allah SWT.

Temuan tersebut menunjukkan adanya proses pembelajaran melalui observasi dan peniruan sebagaimana teori Albert Bandura yang menjelaskan bahwa seseorang belajar melalui pengamatan terhadap perilaku model yang dianggap penting dalam lingkungannya. Dalam penelitian ini, pendidik menjadi model ibadah yang diamati dan ditiru oleh santri dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan TPQ. Santri tidak hanya mendengar perintah untuk melaksanakan ibadah, tetapi melihat secara langsung bagaimana pendidik menjaga ibadahnya dengan konsisten. Hal tersebut menunjukkan adanya proses *attention* ketika santri memperhatikan praktik ibadah pendidik, *retention* ketika santri mengingat tata cara ibadah, *reproduction* ketika santri mulai mempraktikkan ibadah tersebut, dan *motivation* ketika santri merasa terdorong untuk melaksanakan ibadah sebagaimana yang dicontohkan pendidik.

Temuan penelitian ini juga sejalan dengan teori pendidikan karakter dari Thomas Lickona yang menjelaskan bahwa pembentukan karakter berlangsung melalui integrasi pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral. Dalam penelitian ini, santri tidak hanya diberikan pemahaman mengenai kewajiban ibadah, tetapi juga dibiasakan mempraktikkan ibadah secara langsung melalui pendampingan dan pembiasaan sehari-hari. Pada awalnya beberapa santri masih harus diingatkan dan diarahkan ketika melaksanakan ibadah, namun setelah pembiasaan dilakukan secara terus-menerus santri mulai melaksanakan ibadah secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai religius mulai terinternalisasi menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

Temuan penelitian ini juga sesuai dengan konsep Klaus Mollenhauer yang menekankan bahwa pendidikan karakter berlangsung melalui pengalaman keseharian dan pembiasaan sosial yang dilakukan secara terus-menerus. Pembiasaan ibadah di TPQ tidak hanya dilakukan saat kegiatan pembelajaran formal berlangsung, tetapi juga melalui aktivitas rutin sehari-hari seperti doa sebelum belajar, shalat berjamaah, dzikir bersama, dan pembiasaan menjaga adab di masjid. Aktivitas keseharian tersebut membuat perilaku religius perlahan menjadi budaya dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari santri.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, metode keteladanan dalam pembentukan karakter religius santri di TPQ Baitul Makmur Surabaya melalui pembiasaan perilaku terpuji, ucapan santun, dan ibadah mahdhah dapat disimpulkan sebagai berikut.

Pertama, metode keteladanan melalui pembiasaan perilaku terpuji mampu membentuk karakter religius santri yang terlihat dari sikap sopan, sabar, membantu santri, meminta maaf, menghormati orang lain. Melalui pembiasaan tersebut terbentuk karakter religius seperti disiplin, tanggung jawab, peduli sosial, rendah hati, menghargai orang lain, dan pengendalian diri. Hal ini terlihat dari santri yang mulai terbiasa meminta maaf, membantu teman, menjaga kebersihan, mengurangi perilaku jahil, serta menunjukkan sikap hormat kepada orang lain.

Kedua, metode keteladanan melalui pembiasaan ucapan santun mampu membentuk karakter religius santri dalam aspek komunikasi dan adab berbicara. Keteladanan pendidik terlihat dari cara berbicara yang lembut, menggunakan kata-kata santun, memanggil santri dengan panggilan yang baik, menjaga intonasi, serta menyampaikan nasihat dengan bahasa yang santun. Perilaku tersebut terus diamati dan ditiru oleh santri dalam interaksi sehari-hari sehingga menjadi kebiasaan komunikasi yang terbentuk secara alami. Pembiasaan tersebut membentuk karakter religius berupa sikap santun, menghargai orang lain, rendah hati, empati, menjaga adab berbicara, serta pengendalian diri dalam menjaga lisan.

Ketiga, metode keteladanan melalui pembiasaan ibadah mahdhah mampu membentuk karakter religius santri dalam aspek kedisiplinan dan kesadaran beribadah. Keteladanan pendidik terlihat melalui keterlibatan langsung dalam kegiatan ibadah. Keteladanan tersebut membuat santri terbiasa

meniru dan mempraktikkan ibadah secara rutin hingga menjadi kebiasaan sehari-hari. Dari proses pembiasaan tersebut terbentuk karakter religius seperti disiplin beribadah, tanggung jawab, istiqamah, kesadaran spiritual, adab dalam beribadah, dan kemandirian ibadah.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa metode keteladanan memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter religius santri di TPQ Baitul Makmur Surabaya. Keteladanan tersebut diamati dan ditiru oleh santri melalui proses pengamatan, peniruan, pembiasaan, dan pendampingan yang dilakukan secara terus-menerus sehingga perlahan menjadi kebiasaan dalam diri santri. Karakter religius santri terbentuk bukan hanya melalui teori, tetapi melalui contoh nyata yang terus dilihat dan dialami santri. Oleh karena itu, keteladanan pendidik menjadi inti utama dalam proses pembentukan karakter religius karena perilaku yang dicontohkan secara langsung lebih mudah diterima, ditiru, dan dibiasakan oleh santri hingga berkembang menjadi karakter dalam kehidupan sehari-hari.

## DAFTAR PUSTAKA

- Azizah, M., Jariah, S., & Aprilianto, A. (2023). *Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan*. 1(August), 29–45.
- Bandura, A. (1977). *Social Learning Theory*.
- Kurniawan, A., Ikhwanudin, M., & Amin, M. N. (2025). Konsep Akhlak Mulia dalam Tutur Kata Menurut Tafsir Al-Azhar: Sebuah Pendekatan Etika Komunikasi dan Maqāsidī. *Journal of Islamic Scriptures in Non-Arabic Societies*, 2(2), 81–93. <https://doi.org/10.51214/jisnas.v2i2.1470>
- Lickona, T. (1991). *Educating for Character : How Our School Can Teach Respect and Responsibility*.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis : A Methods Sourcebook*.
- Mollenhauer, K. (2014). *Forgotten Connections: On Culture and Upbringing*.
- Muis, M. A., Pratama, A., Sahara, I., Yuniarti, I., & Putri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Bangsa di Era Globalisasi. *JIIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7), 7172–7177. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4872>
- Nabavi, R. T., & Bijandi, M. S. (2024). *A literature review on Bandura 's Social Learning Theory & Social Cognitive Learning Theory*. December.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. <https://peraturan.go.id/id/uu-no-20-tahun-2003>
- Sodikin, U., Mujahidin, E., & Samsuddin. (2025). Penerapan Metode Uswah ( Keteladanan ) dalam Pendidikan Anak Yatim di Pondok Pesantren Uwais Al-Qorni Bogor. *Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(1), 1–17.
- Syam, F., Nova, M. A., Ridha, I., Matsam, R., & Subhi, M. (2024). *Kolaborasi Pendidik dan Orang Tua : Kunci Sukses Membangun Karakter Peserta Didik*. 2.
- Widiyanto, B., & Nurfaizah. (2023). *Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak*. 4(1), 63–73.